
IMPLEMENTASI MODEL PAIKEM DAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FIQIH

(Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas XII IPA 3 MAN Majenang Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah)

Sri Winarsih

Alumni S3 UPI Bandung

Email: winasih2014@yahoo.co.id

Abstract

Learning is a process of two-way communication, the teaching is done by the teacher, while the study carried out by Student. In learning, teachers must understand the essence of the subject matter taught as a lesson that can develop students' ability to think and understand the various models of learning that can stimulate students' ability to learn with careful planning by Teacher. Learning teaching is an activity designed by the teacher to help someone learn a capability or the new value in a systematic process mealui stages of design, implementation, and evaluation in the context of learning activities. Likes PAIKEM models, whereas the problem-based learning (problem-Based Learning) is: An approach to teaching that uses real-world problems as a context for students to learn about critical thinking and problem solving skills, as well as to acquire knowledge and essential concept of matter pelajaran. Prestasi learn is: Learning outcomes are expressed in terms of value or in the form of a score, after students follow learning. While objectives of this study were: (a) To determine the improvement of learning achievement once implemented Fiqh PAIKEM models and problem-based learning model. (b.) To determine the effect of learning motivation Fiqh after learning model implemented PAIKEM and problem-based learning model. (c) To enhance the provision of Fiqh learning and to increase the output satisfactory "Customer education".

This research is a class action (Classroom action research). This research class action focuses on an attempt to change the current real conditions toward the expected conditions (improvement oriented). Research was conducted three rounds. Each round consists of four stages: design, activities and observation, reflection and revision. The targets of this research were students of class XII IPA 3 MAN Majenang Cilacap. Obtained in the form of a formative test results, observation sheet learning activities. From results of the analysis showed that student achievement increased from the first cycle of the value of the initial test to

final test increased average values: 4.87 and in the second cycle of value initial tests the final test to increase the average value of values: 1.66 and an average increase in value of cycle 1 to cycle 2, namely: 5

The conclusion from this study is PAIKEM model implementation and problem-based learning model can improve learning achievement jurisprudence in class XII IPA 3 MAN Majenang Cilacap 2015-2016 school year.

Keywords: *Implementation, PAIKEM, problem-based learning, learning achievement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai instink gregorius (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat. Dan dengan naluri ini, tiap manusia secara individual ditinjau dari segi antropologi sosial disebut homo socius artinya makhluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya di segala bidang.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar membudayakan manusia atau memanusikan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas. Oleh karena itu masalah pendidikan tak akan pernah selesai, sebab hakikat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Apa yang dipelajari hari ini belum tentu diperlukan masa mendatang. Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung kepada unsur manusianya. Di era globalisasi saat ini pendidikan merupakan kebutuhan primer (pokok) yang harus dipenuhi oleh setiap individu mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Pada saat ini pendidikan adalah modal utama yang tidak bisa di tawar lagi.

Dalam Islam pun telah diperintahkan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi umat Islam. Dengan demikian diharapkan masyarakat Indonesia dapat meningkatkan Sumber daya manusia (SDM). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (sisdiknas,no.20 tahun 2003).¹ Hal ini juga diperkuat dengan UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 4 yang menerangkan bahwa “pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya,yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur,memiliki pengetahuan dan keterampilan,kesehatan jasmani dan rohani,kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dari kedua keterangan di atas tujuan utama dari pendidikan di Indonesia tidak pernah bergeser dari pandangan hidup pancasila dan UUD 1945.

Namun tidak mudah untuk mencapai semua itu memerlukan proses,”tidak semudah membalikkan telapak tangan”. Perlu metode yang kreatif dan inovatif guna merangsang peserta didik dalam menerima pelajaran di sekolah. Telah banyak model yang lahir dan dikembangkan oleh para pendidik di dunia pendidikan. Diantaranya dengan menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan atau lebih di kenal dengan model PAIKEM sehingga peserta didik merasa nyaman dan betah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.Guru berperan penting dalam proses KBM disekolah guna menghasilkan output yang memuaskan “pelanggan pendidikan”. Dari sana dapat dipahami bahwa guru harus bisa menciptakan situasi belajar yang kondusif dimana peserta didik dapat menerima pelajaran dengan maksimal. Guru harus melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Jadi setiap peserta didik mempunyai potensi atau bakat yang harus dikembangkan oleh guru, maka proses pembelajaran yang cocok adalah dengan menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang.Namun yang terjadi saat ini pendidik masih perlu penyesuaian dengan kurikulum ,guru dan sekolah belum siap dengan kondisi yang demikian karena membutuhkan sarana dan pemikiran yang ekstra untuk menjalankannya serta fasilitas yang memadai, sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna masih kesulitan. Pembelajaran dengan metode ceramah,siswa diharapkan duduk tenang dan mendengarkan informasi satu arah dari guru, kebiasaan ini sudah membudaya sejak dulu, siswa menjadi bosan dengan materi yang di sampaikan guru, hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran mencapai sasaran dengan baik seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional,maka perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan media pembelajaran yang

¹UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

sesuai pula. Selain itu guru di tuntut harus banyak “berinovasi”. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Implementasi Model PAIKEM dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih (Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas XII IPA 3 MAN Majenang Cilacap)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom action research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (improvement oriented). Menurut Masnur Muslich karakteristik PTK adalah sebagai berikut: (1). Masalah PTK berawal dari guru, (2). Tujuan PTK memperbaiki pembelajaran, (3). PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif, (4). PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, (4). PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, (5). PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan.² Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk, ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) Penelitian tindakan kolaboratif, (3) Penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) Penelitian tindakan sosial eksperimental.³

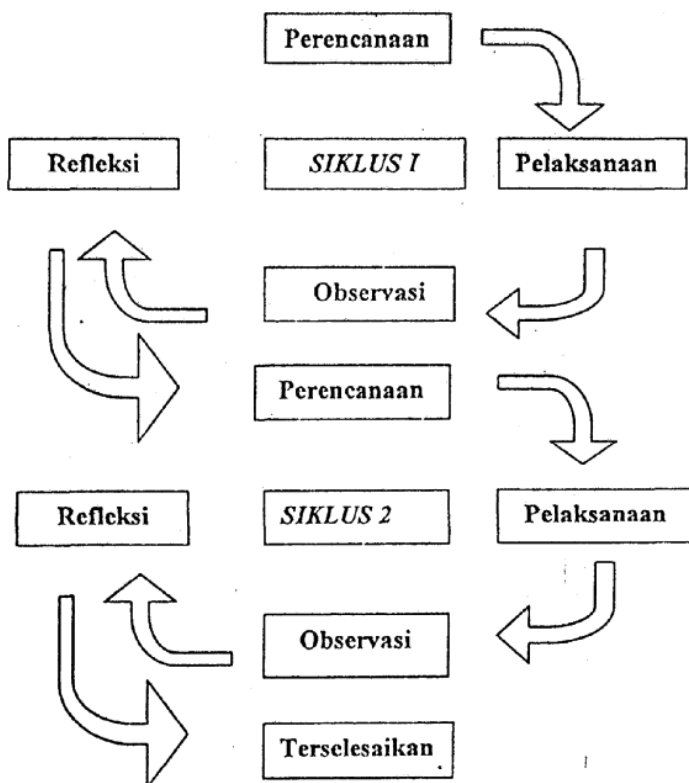
Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi

²Masnur Muslich, 2012. *Melaksanakan PTK itu mudah, (Classroom Action Research)*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal:12

³Sukidin, dkk, 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan kelas*. Surabaya: Insan Cendekia. Hal: 54

perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dilakukan berdasarkan lima alur kegiatan pokok yaitu, observasi awal, identifikasi masalah, membuat rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun Tahapan-tahapan PTK menurut model John Elliot sebagai berikut:



Gambar 1. Riset akdi Model John Elliot

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MAN Majenang Cilacap. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun 2015-2016. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XII IPA 3 MAN Majenang Cilacap.

Rancangan Penelitian

Menurut Suyanto bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.⁴ Sedangkan Hopkins PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.⁵ Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain. Menurut Masnur Muslich tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.⁶

Sedangkan tujuan penelitian tindakan kelas harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut: Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan secara tegas, sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti, tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu.⁷

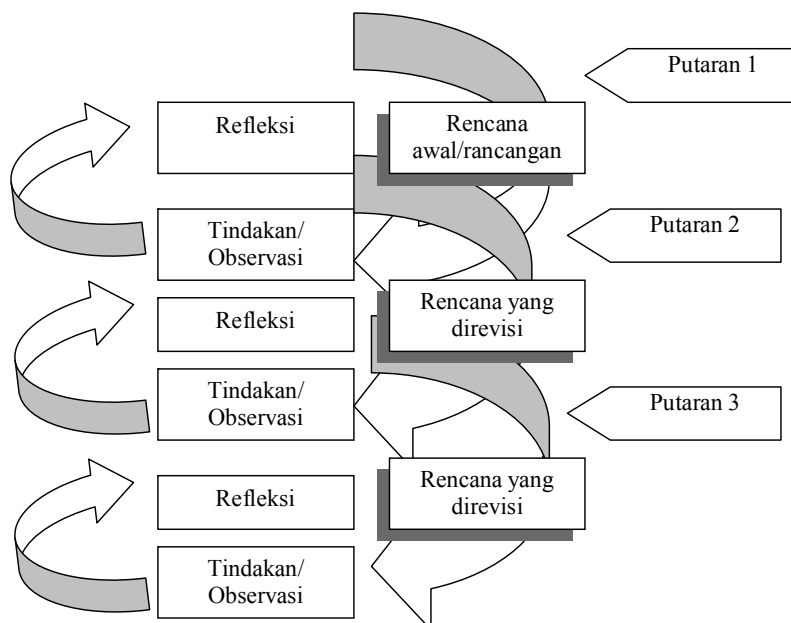
⁴Suyanto, 1997. *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UKMP.

⁵Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia open University Press.

⁶Masnur Muslich, 2012. *Melaksanakan PTK itu mudah. (Classroom Action Research)*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hal: 10

⁷Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 82-83

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.

Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk melaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam setiap siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut Sugiyono ada empat teknik pengumpulan data antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan.⁸ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai.⁹ Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai.

Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar. Selain itu juga menggunakan metode wawancara, dokumentasi, triangulasi/gabungan untuk mendapatkan data yang valid.

Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi pegangan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan hasil yang optimal. Dalam rangka menyusun dan mengolah data

⁸Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. hal: 63

⁹Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. hal: 149

yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa: Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.¹⁰ Adapun cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

Merekapitulasi hasil tes, Menghitung jumlah skor yang tercapai dalam prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian, yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapat nilai minimal sesuai dengan KKM, sedangkan klasikal dikatakan tuntas belajar, jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 85%, Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Setting dan hasil penelitian

Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan (*Planning*). Kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 adalah: Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode variasi, sesuai materi yang di ajarkan. Membuat instrumen penelitian. Membuat silabus. Membuat lembar kerja sesuai dengan materi Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa bersama-sama mengamati dan mencatat materi tentang "Siyasah Syar'iyah". Guru dan siswa kemudian memperhentikan ilustrasi yang di berikan oleh guru. Siswa kemudian oleh guru diminta menjelaskan kegiatan yang dapat terjadi. Guru membagi siswa dalam lima (5) kelompok. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk menyusun bersama kelompoknya bagaimana simulasi peristiwa tersebut diatas pada nantinya akan di simulasikan didepan kelas. Setelah simulasi kelas selesai dilakukan, setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus 1 adalah sebagai berikut:

¹⁰Nasution, 1988. *Metode Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Temuan Positif.

Melalui penggunaan model PAIKEM dan metode PBL ini siswa terlihat lebih bergairah dalam pembelajaran di kelas. Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, meski peran siswa masih kurang karena hanya beberapa orang saja. Motivasi siswa dalam berdiskusi untuk menemukan sikap terhadap dampak globalisasi cukup baik, terlihat dengan adanya beberapa siswa bertanya terkait dengan presentasi yang dilakukan oleh kelompok penyaji.

Temuan Negatif

Sebagian siswa masih ada yang belum bisa menjelaskan kepada teman-temannya dalam menyampaikan pengalamannya. Ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan temannya sewaktu presentasi di depan kelas. Kualitas tanya jawab yang dihasilkan dari hasil diskusi belum maksimal.

Pelaksanaan Siklus 2

Perencanaan (*Planning*). Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah: Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode variasi, sesuai materi yang diajarkan. Membuat instrumen penelitian. Membuat silabus. Membuat lembar kerja sesuai materi.

Guru mengajak siswa dan menanyakan kepada siswa materi “Siyasah Syar’iyah”. Sesi selanjutnya setelah siswa telah menyelesaikan tugas yang diberikan guru maka guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memaparkan permasalahan dan siswa yang ditunjuk secara acak diminta untuk menanggapi permasalahan yang telah diberikan oleh guru.

Kemudian guru juga meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan atau pendapat yang berbeda sehingga kemudian pada saat siswa telah dianggap kondusif tugas yang telah disiapkan oleh guru. Siswa diharapkan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan mengerjakannya dengan berbagi tugas bersama rekannya dalam kelompok.

Siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas dan memulai diskusi bersama-sama, dalam siklus II ini guru mengurangi peran dan intruksinya kepada siswa, hanya mengamati dengan seksama bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya dan perubahan aktifitas siswa yang dialaminya. Pada sesi akhir guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama. Setelah diskusi kelas dilakukan, setelah itu guru peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi pembelajaran. Beberapa hal yang dapat di catat dalam siklus 2 adalah sebagai berikut:

Temuan Positif

Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat aktif dan termotivasi ingin tampil lebih baik dari pada presentasi yang lampau dan berusaha untuk meminimalkan kekurangannya. Jumlah siswa yang aktif meningkat hal ini terlihat dengan adanya bertambahnya siswa yang bertanya. Anggota kelompok lebih menguasai materi diskusi terbukti dengan dapat memecahkan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Temuan Negatif

Pertanyaan siswa dalam diskusi kelas masih belum terarah, sehingga alur diskusi masih belum berjalan lancar. Dan masih didominasi oleh beberapa siswa yang nyata-nyata berprestasi. Sebagian siswa masih ada yang belum bisa menjelaskan kepada teman-temannya dalam menyampaikan pengalamannya. Kualitas tanya jawab yang dihasilkan dari hasil diskusi belum maksimal.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2015 di kelas XII IPA 3 MAN Majenang Cilacap. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru Fiqih dan wali kelas XII IPA 3 MAN Majenang Cilacap. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelolaan pembelajaran Pada Siklus I

Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
	P 1	P 2	
Pengamatan KBM			
Pendahuluan			
Motivasi siswa	2	2	2
Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
Kegiatan Inti			
Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	3	3
Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
Penutup			
Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
Memberikan evaluasi	3	3	3
Pengelolaan Waktu	2	2	2
Antusiasme Kelas			
Siswa Antusias	2	2	2
Guru Antusias	3	3	3
	Jumlah	32	32

Keterangan : Nilai: Kriteria
 1. Tidak baik 3. Cukup baik
 2. Kurang baik 4. Baik

Berdasarkan tabel 1 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotifsi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus I

Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
Menyampaikan tujuan	5,0
Memotivasi siswa / merumuskan masalah	8,3
Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
Menyampaikan materi / langkah-langkah / strategi	6,7
Menjelaskan materi yang sulit	13,3
Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	21,7
Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
Memberikan umpan balik	18,3
Membimbing siswa merangkum kegiatan	8,3
Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	22,5
Membaca buku siswa	11,5
Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru	14,4
Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
Mengajukan / menanggapi pertanyaan / ide	5,2
Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
Merangkum pembelajaran	6,9
Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berdasarkan tabel 2 tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan / memperhatikan penjelasan guru, yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7%, 14,4 dan 11,5%.

Pada siklus I secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

Uraian	Nilai Tes awal	Nilai Tes akhir
Nilai rata-rata tes formatif	77,43	82,30
Jumlah siswa yang tuntas belajar	11	21
Persentase ketuntasan belajar	36,67	70

Dari tabel 3 dapat dijelaskan, bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar siswa pada tes awal adalah 77,43 dan ketuntasan belajar mencapai 36,67% atau ada 11 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. pada tes akhir adalah 82,30 dan ketuntasan belajar mencapai 70% atau ada 21 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang belum memperoleh nilai ≥ 80 hanya sebesar 70% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dalam mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan pembelajaran kontekstual metode pengajaran berbasis masalah.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: a. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, b. Guru kurang maksimal dalam pengolahan waktu, c. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa, sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tabap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dan lembar observasi guru dan siswa.

Tabap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2015 di kelas XII IPA 3 MAN Majenang Cilacap. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru Fiqih dan wali kelas XII IPA 3 MAN Majenang Cilacap adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar, siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata	
	P 1	P 2		
Pengamatan KBM				
Pendahuluan				
Memotivasi siswa	3	3	3	
Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5	
Kegiatan Inti				
Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	4	3,5	
Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4	
Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4	
Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan	4	4	4	
Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3	
Penutup				
Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5	
memberikan evaluasi	4	4	4	
Pengelolaan Waktu	3	3	2	
Analisis Kelas				
Siswa Antusias	4	3	3,5	
Guru Antusias	4	4	4	
	Jumlah			
		41	43	42

Keterangan	: Nilai	: Kriteria
	1.	Tidak baik
	2.	Kurang baik
	3.	Cukup baik
	4.	Baik

Dari tabel 4, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penelitian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk menyempurkan penerapan belajar selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengolahan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam implementasi model PAIKEM dan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya, sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel 5. Aktivitas Guru dan siswa Pada Siklus II

Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
Menyampaikan tujuan	6,7
Memotivasi siswa / merumuskan masalah	6,7
Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
Menyampaikan materi / langkah-langkah / strategi	11,7
Menjelaskan materi yang sulit	11,7
Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25,0
Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
Memberikan umpan balik	16,6
Membimbing siswa merangkum kegiatan	6,7
Aktivitas siswa yang diamati	Persentase
Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	17,9
Membaca buku siswa	12,1
Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru	13,8
Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
Mengajukan / menanggapi pertanyaan / ide	5,4
Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
Merangkum pembelajaran	6,7
Mengerjakan tes evaluasi / latihan	10,8

Berdasarkan tabel 5, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi

umpan balik/evaluasi/tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%) dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut :

Tabel 6. rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

Uraian	Nilai tes awal	Nilai tes akhir
Nilai rata-rata tes formatif	83,77	85,43
Jumlah siswa yang tuntas belajar	28	30
Presentase ketuntasan belajar	96,67	100

Dari tabel 6 diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,77 dan ketuntasan belajar mencapai 96,67% atau ada 28 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar (pada tes awal) & 85,43 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau ada 30 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar (pada tes akhir). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan yang signifikan karena pada siklus 2 baik tes awal ataupun tes akhir karena siswa sudah mencapai nilai ≥ 80 sebesar 100% lebih besar dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes, sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II, antara lain: 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya bisa membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung, 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa, sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, Guru harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan, Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I: 36,67%, 70%, siklus II: 96,67%, 100%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Fiqih tentang “Siyasah syar’iyah” dan Implikasinya dengan model PAIKEM dan model pembelajaran berbasis masalah yang sangat dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan model PAIKEM dan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab, dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama 2 siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Implementasi model PAIKEM dan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih.

Implementasi model PAIKEM dan model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I 36,67% (tes awal), 70 % (Tes akhir), siklus II 96, 67% (tes awal), 100% (tes akhir).

Implementasi model PAIKEM dan model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.

Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

Implementasi model PAIKEM dan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sehingga output nya memuaskan”pelanggan pendidikan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Buchari dkk, 2008. *Guru Profesional (menguasai metode dan terampil mengajar)*. Bandung : CV Alfabeta.
- Aan Komariah & Djam'an Satori, 2009. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Abdurrahman, 2007. *Meaningful Learning Re-invensi kebermaknaan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Anton M Mulyono, 2000, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusuawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- , 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- , 2007. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*. Jakarta PT. Rineka Cipta.
- , 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2007. *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiningsih C.Asri, 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunkin,M.J.dan Biddle, B.J, 1974. *The Study of teaching*.New york: Rinehart and Winston Inc.
- Darajat, Zakiah, dkk, 2004.*Metodik khusus pengajaran agama Islam*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis,1988. *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Degeng, S Nyoman,1989.*Taksonomi Variabel*, Malang:IKIP Malang.
- Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud, 2002. *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama,2004. *Fiqih Madrasah Aliyah kelas XI*, Surabaya: CV Gani dan Son.
- Dimiyati Dkk,2002, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djedjen Zainudin, Mundir Suparta. 2008. *Fiqih Madrasah Aliyah kelas XI*,Semarang:Penerbit PT.Karya Toha Putra
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hufad, Achmad. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemnag RI
- Hamalik Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
-

- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: YP.Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J. dan Murdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jac Fitz-enz, 2000. *The ROI of Human Capital, Measuring the Economic Value of Employee Performance*, New York, Amacom
- Knirk, F.G dan Gustafson, K..L.1986. *Instructional Technology, A Systematic Approach to Education*. New York: Hlt Rinehart and Winston.
- Minstrell, Jim dan Emily H. Van Zee, 2000. *Inquiring into inquiry learning and teaching in science*. Washington DC: American Association for the Advancement of science.
- Muslich, Masnur, 2012. *Melaksanakan PTK itu mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J, 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung :Remaja Rosda Karya.
- Mundiarto, Rustam. 2004. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Direktorat Pembinaan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi direktorat jenderal pendidikan tinggi Departemen pendidikan nasional.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Nur, Muh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Modul, 2013. *Pendidikan dan latihan profesi guru tahun 2013*. Semarang: LPTK Rayon 206 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Nasution, 1988. *Metode Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Prince, Michael J dan Richard M. Felder 2006. *Inductive teaching and learning methods: Definitions, and research bases*. *Journal of Engineering Education*. 1-16
- Qasim. M. Rizal, 2009. *Pengamal fiqih untuk kelas XI Madrasah Aliyah*. Yogyakarta : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rasyid, Harun dan Mansur, 2008. *Penelitian hasil belajar*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Riduwan, 2006. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: CV Alfabeta

- ,2007. *Pengantar statistika untuk penelitian:pendidikan sosial,ekonomi,komunikasi dan Bisnis*.Bandung: CV Alfabeta
- Ramayulis, 2005. *Metodologi pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Suyanto,1997.Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas.Yogyakarta:UKMP.
- Sugiyono,2007.Memahami Penelitian Kualitatif.Bandung: CV Alfabeta
- Suparta&Herry Noer Aly,2002.Metodologi Pengajaran Agama Islam.Jakarta: Amissco.
- Syaiful Sagala, 2000..Administrasi Pendidikan Kontemporer.Bandung: CV Alfabeta
- ,2005.Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar).Bandung: CV Alfabeta.
- ,2009.Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta.
- Sofan Amri,Lif Khoiru Ahmadi,2010.Konstruksi pengembangan pembelajaran (pengaruhnya terhadap mekanisme dan praktik kurikulum).Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Sudarwin Danim,2004.Motivasi dan kepemimpinan efektivitas kelompok. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. 1996. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryobroto,2004.Manajemen Pendidikan di sekolah,Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumiati dan Asra, 2008. *Metode pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima
- Susetyo,Budi. 2009. *Statistika*. Jakarta : Dirjen Pendis Kemenag RI
- Sukidin, dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sardiman, A.M, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Team Pelatih Penelitian Tindakan, 2000. *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Tim Dosen Jurusan Administrasi pendidikan.2005. Pengelolaan Pendidikan. Bandung: UPI/Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, 2003, Jakarta : Depdiknas
-

- Usman, Muh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wina Senjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prima
- Wahyudi, 2001, *Tingkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Pelajaran*, Jakarta: Editorial Pendidikan Dan Kebudayaan Edisi 36, Depdiknas.